KONTRIBUTOR PEMIKIRAN HADIS DI INDONESIA :

Studi Kajian Hadis di Indonesia dari Perorangan hingga Lembaga

Mutaqin Al-Zam Zami
PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
muttaqinalzamzami86@gmail.com

Abstrak

Pemuka-pemuka muslim di Indonesia dan bahkan juga lembaga Islamnya ikut serta dalam mengkaji hadis Nabi Muhammad Saw. dan kajiannya menjadi sumbangan akademik dalam bidang hadis. Dalam kajian ini difokuskan dengan empat tokoh dan dua lembaga. Empat tokoh tersebut ialah: *Pertama:* Syaikh Mahfudz at-Tarmasi yang dilahirkan di Desa Termas, yang memiliki karya dalam bidang hadis dengan judul *Manhaj Zawi al-Nazar Syarh Manzumah al-Asar dan Al-Khil'ah al-Fikriyyah bi Syarh al-Minhah al-Khairiyyah*. *Kedua:* Muhammad Syuhudi Ismail, ia telah melakukan takhrij al-hadis dan al-i'tibar serta meneliti pribadi periwayat dan metode periwayatannya. *Ketiga:* Teungku Muhammad Hasbi al-Shiddieqy, ia telah memberikan ta'rif hadis dan sunnah, dan juga menjelaskan posisi hadis sebagai hujjah, serta kedudukan ilmu rijalul hadis. *Keempat:* Kamaruddin Amin, Pemikirannya terhadap hadis ialah mengenai metode *isnad cum matn analysis*, mengenai *kullu shahabah 'udul*, kritik terhadap pakar hadis muslim modern, kritik terhadap teori *common link*, dan kritik terhadap teori *argumentum e silentio*. Sedangkan kontributor dari lembaga Islam Indonesia, penulis mengambil dua sampel, yaitu Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) dan Persatuan Islam (PERSIS). LDII memandang hadis dha'if seperti halnya hadis palsu, sedangkan PERSIS memandang hadis tersebut tidak bisa dijadikan hujjah dalam agama, kecuali dalam kasus tertentu yang mendesak keperluannya untuk sekedar sebagai pembatas.

Kata Kunci: *Kontributor; Pemikiran Hadis; Indonesia*

A. Pendahuluan

Sumber ajaran Islam yang pokok adalah al-Qur'an dan hadis, keduanya memiliki peranan yang penting dalam kehidupan umat Islam. Walaupun terdapat perbedaan dari segi penafsiran dan aplikasi, namun setidaknya ulama sepakat bahwa keduanya dijadikan rujukan. Ajaran Islam mengambil dan menjadikan pedoman utamanya dari keduanya.¹ Oleh karena itu, kajian-kajian terhadapnya tak akan pernah keruh bahkan terus berjalan dan berkembang seiring dengan kebutuhan umat Islam.²

Hadis bagi umat Islam merupakan suatu yang sangat penting karena di dalamnya terungkap berbagai tradisi yang berkembang masa Rasulullah Saw. Tradisi-tradisi yang hidup masa kenabian tersebut mengacu kepada pribadi Rasulullah Saw. sebagai utusan Allah Swt. Di dalamnya sarat akan berbagai ajaran Islam. Oleh karena itu keberlanjutannya terus berjalan dan berkembang sampai sekarang. Adanya keberlanjutan tradisi itulah sehingga umat manusia zaman sekarang bisa memahami, merekam dan melaksanakan tuntunan ajaran Islam.³

Hadis sebagai ajaran Islam kedua di dalamnya tercakup berbagai hal yang disandarkan kepada Rasulullah Saw. baik secara ucapan, peruatan dan keputusan Nabi Muhammad Saw. serta persetujuannya atas perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang sekitarnya (sahabat) dan gambaran yang jelas dari pribadi Rasulullah Saw. keberadaannya, pada awalnya hanya dihafal secara berkesinambungan dari generasi ke generasi berikutnya. Sampai pada adanya upaya penulisan terhadap hadis.⁴

Hasil karya ulama tentang hadis sangat banyak dengan beragam corak dan metodenya. Selain itu, di masyarakat juga

¹ Dari al-Qur'an dan hadis lah ajaran Islam diambil dan dijadikan pedoman utama, bahkan dalam al-Qur'an ditegaskan, tepatnya pada Q.S. An-Nisa [4]: 59:

فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya “Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.

² Suryadi, dkk, *Metodologi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2006), 1.

³ Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis: Dari Teks Ke Konteks* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 1.

⁴ Suryadi & Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2012), 11.

berkembang berbagai tradisi kehidupan yang mengacu kepada sang pujaannya, Nabi. Saw. yang memunculkan suatu bidang kajian yang diistilahkan sebagai *living* hadis. Perlu adanya integrasi keilmuan dalam konteks kekinian sehingga menghasilkan penyempurnaan penelitian hadis ini.⁵ Kajian hadis tidak hanya dilakukan di daerah yang bernuansa Arab saja, melainkan telah dikaji di daerah luar Arab, seperti di negara Indonesia. Kajian dalam tulisan ini ialah membahas tentang beberapa tokoh muslim Indonesia dan lembaga Islam yang telah memberikan kontribusi dalam memaparkan pemahaman hadis di Indonesia.

B. Kontributor Hadis di Indonesia dari Perorangan dan Lembaga

1. Kontribusi Syaikh Mahfudz At-Tarmasi dalam Perkembangan Hadis di Indonesia

Syaikh Mahfudz at-Tarmasi, dari berbagai sumber dijelaskan sebagai sosok yang mempunyai andil besar dalam perkembangan kajian hadits di Indonesia, bahkan di dunia. Hal ini, dapat dibuktikan dari dua kitab besar yang membahas tentang hadits yakni: *Manhaj Zawi al-Nazar Syarh Manzumah al-Asar dan Al-Khil'ah al-Fikriyyah bi Syarh al-Minhah al-Khairiyyah*. Oleh karena itu, penting kiranya mengkaji tokoh yang memberikan sumbangsih yang besar bagi perkembangan kajian hadits di Indonesia. Tulisan ini, bertujuan untuk mengarahkan pembaca supaya dapat memahami sosok Syaikh Mahfudz at-Tarmasi beserta beberapa Ihwal yang melikupinya.

⁵ Suryadi, dkk, *Metodologi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2006), 5.

Nama lengkap beliau adalah Muhammad Mahfudz Ibn Abdillah Ibn Mannan Ibn Abdillah Ibn Ahmad al-Tirmasi al-Jawi. Beliau dilahirkan di Desa Termas, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur pada tahun 1285 H. Syaikh Mahfudz at-Tarmasi memiliki banyak saudara, di antaranya adalah: KH. Dahlan, Nyai Trib, KH. Dimyati (pernah belajar di Makkah dan termasuk ahli dalam ilmu waris), Nyai Maryam, KH. Muhammad Bakri (Ahli Qiro'ah), Sulaiman Kamal, Muhammad Ibrahim, dan KH. Abdur Rozak (Ahli Thariqat).

Tidak bisa dipungkiri, bahwa syekh Mahfudz merupakan ulama' besar di masanya, hal ini dibuktikan dengan adanya dua karangan beliau yang berjudul *Manhaj Zawi al-Nazar Syarh Manzumah al-Asar* dan *Al-Khil'ah al-Fikriyyah bi Syarh al-Minhah al-Khairiyyah*. Dua kitab tersebut sekaligus menjadi sumbangsih yang besar dalam perkembangan ilmu hadits di dunia Islam. Ketika di Makkah, beliau memberi pengajaran kepada ulama'-ulama' Indonesia yang nantinya menjadi tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam perkembangan Islam di Indonesia, salah satu di antara muridnya yakni Syekh Hasyim al-Asy'ari.

Menurut Syekh Mahfudz at-Tarmasi, hadits adalah *the most excellent science*, karena ilmu hadits merupakan sentral atau tempat ahli kembalinya segala ilmu pengetahuan. Syaikh Mahfudz mengungkapkan pentingnya sanad dalam penyampaian hadits. Menurutnya, Allah swt memuliakan orang-orang yang ahli isnad dari umat ini'.¹⁸ Ia juga mengutip ungkapan Ibn Sirrin bahwa 'Isnad adalah agama', termasuk pendapat 'Ulama' Salaf lainnya 'Sanad ibarat pedang tajam, apabila gagal dalam penggunaannya akan memberikan akibat yang fatal'.

2. Syuhudi Ismail dan Pandangannya terhadap Hadis

Bernama lengkap Muhammad Syuhudi Ismail, yang dilahirkan di Lumajang, salah satu kota di Jawa Timur, pada tanggal 23 April 1943.⁶ Merupakan putra kedua dari pasangan suami istri H. Ismail yang berasal dari suku Madura dan Sufiyatun yang berasal dari suku Jawa. Beliau wafat pada hari Ahad 19 November 1995 di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta. Dan dikuburkan di tanah Pekuburan Islam (Arab) Bontoala, Ujungpandang, pada hari Senin 20 November 1995.⁷

Pemikiran yang merupakan ijtihad Syuhudi dalam pengembangan ilmu hadis adalah sebagai berikut:⁸

Pemikiran Tentang Kaidah Kesahihan Sanad. Untuk mengkaji sanad hadis, beliau menawarkan langkah-langkah sistematis dalam kedudukannya sebagai salah satu kaidah yang bersifat ilmiah. Adapun langkah-langkah tersebut adalah:

- a) Melakukan takhrij al-hadis
- b) Melakukan al-i'tibar
- c) Meneliti terhadap pribadi periwayat dan metode periwayatannya. Yakni meliputi sebagai berikut.
 - 1) Segi-segi periwayat, yakni kualitas pribadi dan kapasitas intelektualnya.
 - 2) Segi-segi persambungan sanad, yakni lambang-lambang metode periwayatan dan hubungan periwayat dengan metode periwayatan.
 - 3) Meneliti syudzudz dan illat sanad.
 - 4) Pemikiran Tentang Kaidah Kesahihan Sanad

⁶ M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 2014), 269.

⁷ Fithriady Ilyas dan Ishak bin Hj. Suliaman, "Muhammad Syuhudi Ismail (1943-1995); Tokoh Hadis Prolifk, Ensiklopedik, Dan Ijtihad", *Islam Futura*, Vol. 17, No. 1, 6.

⁸ M. Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi Menurut Pembela Peningkar Dan Pemalsunya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 24-26.

Pada aspek penelitian matan, langkah-langkah sistematis yang ditawarkannya adalah:

- a) Meneliti matan dengan melihat kualitas sanad
- b) Meneliti susunan lafadz berbagai matan yang semakna
- c) Meneliti kandungan matan
- d) Menyimpulkan hasil penelitian Acuan yang digunakan adalah kaidah kesahihan matan hadis.

Pemikiran Tentang Kandungan Hadis, Syuhudi dalam memahami hadis Nabi cenderung tematik. Beliau menekankan pemahaman terhadap hadis Nabi dengan mempertimbangkan beberapa hal, yakni:

- a) Segi bentuk matan dan cakupan petunjuknya
- b) Fungsi dan kedudukan Nabi
- c) Segi latar belakang terjadinya, dan juga
- d) Mempertimbangkan petunjuk hadis Nabi yang tampak bertentangan

3. Pemikiran dan Kontribusi Muhammad Hasbi Al-Shiddieqy dalam Kajian Hadis

Pada awal abad ke 20, kitab hadis yang digunakan dalam pembelajaran hadis di Indonesia masih dominan berasal dari karya ulama luar Nusantara. Terkecuali beberapa kitab yang ditulis oleh Mahmud al-Tarmasi dan Mahmud Yunus. Oleh karenanya, kitab-kitab tersebut harus diajarkan oleh mereka yang mumpuni dalam bidang hadis dan bahasa Arab. Dan ilmu pendidikan di Nusantara semakin berkembang hingga pada akhirnya pada pertengahan abad ke 20, buku-buku yang menggunakan bahasa pertwi semakin banyak bermunculan. Baik yang murni tulisan ulama Nusantara atau masih dalam bentuk terjemahan dari bahasa Arab.

Hal tersebut menandakan bahwa pembelajaran di Nusantara semakin berkembang. Mahmud Yunus dan Muhammad Hasbi al-Shiddiqy disebut-disebut sebagai pelopor perkembangan pembelajaran pada pertengahan abad 20, terlihat dari karya-karya intelektual mereka.⁹

Hasbi dikenal sebagai pembaharu Pemikiran Islam di Indonesia dalam bidang fiqh. Namun, ia juga mempunyai andil dalam perkembangan pembelajaran hadis di Indonesia. Oleh karenanya, pada tulisan ini, penulis akan membahas mengenai Pemikiran dan Kontribusi beliau dalam bidang hadis.

Nama lengkap beliau yaitu Teungku Muhammad Hasbi al-Shiddieqy (selanjutnya ditulis dengan Hasbi). Nama asli beliau yaitu Muhammad Hasbi. Beliau lahir di Lhokseumawe, Aceh Utara, pada tanggal 10 Maret 1904.¹⁰ Pada tahun 1923 beliau dinikahkan dengan Khadijah, namun kemudian meninggal dunia ketika melahirkan putrinya dan tidak berselang lama putrinya juga meninggal. Kemudian pada tahun 1925 beliau kembali dinikahkan dengan Teungku Nyak Asiyah (adik sepupu Hasbi). Saat mengajar di Ma'had Iskandar Muda Lampaku, beliau sempat menikah dengan Sa'diyah namun hanya bertahan satu tahun. pernikahannya dengan Nyak Asiyah memperoleh empat orang anak, dua putra dan dua putri.¹¹

⁹ Muhajirin, *Kebangkitan Hadis di Nusantara* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 101.

¹⁰ Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia: Penggagas dan Gagasannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 3.

¹¹ Kementerian Agama Indonesia, *Ensiklopedi Pemuka Agama Nusantara* (Jakarta: Puslitbang Lektur Khazanah dan Keagamaan Balitbang dan Diklat Kemenag, 2016), jilid. 5, 2287.

Adapun pemikiran dan Kontribusi terhadap Kajian Hadis :

1) Ta`rif Hadis dan Sunnah

Pada hakikatnya kata sunnah berbeda dengan hadis, meskipun kebanyakan ulama hadis berusaha menyamakan di antara keduanya.¹² Namun menurut Hasbi, jelas bahwa keduanya memiliki pengertian yang berbeda. Hadis yaitu segala peristiwa yang disandarkan kepada Rasulullah walaupun itu hanya terjadi sekali dalam sepanjang hidup dan hanya diriwayatkan oleh satu orang. Sedangkan sunnah adalah hal yang diceritakan ataupun tidak, namun jelas bahwa hal tersebut dilakukan oleh Rasulullah SAW dan sahabatnya, yang kemudian diteruskan oleh tabi'in dan seterusnya berlangsung secara mutawatir.

Meskipun lafal penukilannya tidak mutawatir (karena perbedaan lafal yang digunakan dalam meriwayatkan suatu kejadian), namun yang terpenting cara pelaksanaannya mutawatir. Begitupun dari segi sanad. Meskipun sanadnya tidak mutawatir, namun dari segi amaliyahnya mutawatir. Pelaksanaan yang mutawatir itulah yang disebut dengan sunnah¹³

2) Hadis sebagai Hujjah

Seorang muslim wajib mengamalkan hadis dan sunnah. Menurut beliau, hadis yang sahih dan tidak berlawanan dengan al-Qur'an wajib dijadikan pedoman bagi setiap muslim di setiap masa dan tempat. Sunnah dan hadis mempunyai dua sifat: pertama, penetapan hukum; kedua, pedoman untuk menetapkan suatu hukum.¹⁴

¹² Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), 1.

¹³ Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis.*, 18.

¹⁴ Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia: Penggagas dan Gagasannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 112.

3) Kedudukan Ilmu Rijalul Hadis

Muhammad Hasbi al-Shiddiqy menaruh perhatian lebih terhadap ilmu Rijalul Hadis. Menurut beliau, ilmu ini merupakan suatu ilmu yang tinggi nilainya dan besar pengaruhnya, serta merupakan separuhnya dari keseluruhan ilmu hadis. Seseorang tidak akan berkembang ilmunya dalam bidang hadis jika tidak mempunyai pengetahuan yang mendalam dalam ilmu ini.¹⁵

4. Pemikiran Hadis Komaruddin Amin

Nama lengkap beliau adalah Kamaruddin Amin. Beliau dilahirkan di Bontang, 5 Januari 1959 di Bontang, Kalimantan Timur. Beliau manempuh pendidikan menengah pertama dan menengah atas di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang, Wajo, Sulawesi Selatan.¹⁶ Adapun diantara pemikiran beliau adalah sbb:

1) Metode *Isnad cum Matn Analysis*

Metode ini sebelumnya telah dikembangkan oleh beberapa tokoh diantaranya, Jan Hendrik Kramers, Joseph van Ess, Gregor Schoeler, dan termasuk salah satu gurunya, Harald Motzki.¹⁷ Kritik *Isnad cum Matn* berarti kritik hadis yang dilakukan untuk menguji validitas hadis lewat kritik Isnad dan Matan sekaligus. Sebagaimana dijelaskan oleh Kamaruddin, bahwa dalam ilmu hadis klasik, terdapat 3 cabang kritik utama. *Pertama*, pengkajian terhadap riwayat. *Kedua*, pengkajian tentang *asma' al Rijal*, yaitu pengkajian terhadap informasi-informasi data diri (biografi) para periwayat hadis. *Ketiga*, pengkajian terhadap kandungan hadis, yaitu relasi hadis tersebut kaitannya dengan Al Qur'an seperti kesesuaian (sustainable) dan hadis-hadis lain yang ditujukan kepadanya aktifitas komparatif (lebih tsiqah atau tidak).¹⁸

2) Mengenai *Kullu Shahabah 'Udul*

¹⁵ Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, 201.

¹⁶ Profil pejabat Kementerian Agama http://103.7.12.80/laporan/pejabat_lihat.aspx?id=150277271 diakses pada 14 Mei 2018.

¹⁷ Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Jakarta: Hikmah, 2009), 253.

¹⁸ Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Jakarta: Hikmah, 2009), 5.

Kamaruddin Amin dalam karyanya memaparkan kritik Juynboll yang meragukan bahwa seluruh sahabat adil dan keotentikan hadis benar-benar diriwayatkan oleh seorang sahabat mengingat kodifikasi hadis baru dilakukan pada masa Umar bin Abd al-Azis, selain itu hal yang menjadi kerancuan adalah periwayatan sahabat biasa seperti Abu Hurairah yang tergolong baru masuk Islam melebihi periwayatan empat kholifah yang memeluk islam lebih lama.¹⁹

3) Kritik Terhadap Pakar Hadis Muslim Modern

Salah satu hadis yang dianggap bermasalah oleh Al-Albani adalah hadis yang terdapat dalam shahih muslim yang diriwayatkan Abu al-Zubair dari Jabir, alasan al-Al-Albani ada dua, *pertama*, Abu al-Zubair ia anggap merupakan periwayat *mudallas*, *kedua*, mengenai *adat tahammul wa al-Ada'*, hadis Abu al-Zubair dalam shahih muslim yang menggunakan adat 'An diklaim tidak tegas oleh Al-Albani, ia hanya menerima adat yang tegas yang menandakan bahwa Zubair mendengar atau menerima hadis tersebut dari Jabir, seperti *sami'tu*.²⁰

4) Kritik Terhadap Teori *Common Link*

Kesarjanaan Barat dalam mengkaji Hadis memang cukup berbeda dengan kesarjanaan muslim, Jika di dalam tradisi kesarjanaan Muslim yang ditekankan adalah verifikasi hadis untuk mengetahui keautentikannya, maka di Barat adalah bagaimana suatu hadis dapat diketahui penanggalan (dating) untuk kemudian menilai asal-usul dan sumber hadis tersebut.²¹ Dalam tradisi penekanan kajian tersebut kemudian, menghasilkan teori-teori. Diantara teori yang paling terkenal adalah teori *Common Link* yang kemudian menghasilkan konsep-konsep turunan, yaitu *partial common link*, *spider*, *single strand* dan *diving*.

¹⁹ Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Jakarta: Hikmah, 2009), 48-50.

²⁰ Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Jakarta: Hikmah, 2009), 78.

²¹ Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Jakarta: Hikmah, 2009), 155.

5) Kritik Terhadap Teori *Argumentum E Silentio*

Selain teori *Common Link*, teori lain yang dikemukakan oleh Schacht dan beberapa sarjana barat lainnya yang juga memperoleh kritik dari Kamaruddin ialah teori *Argumentum E Silentio*.

6) Keterpengaruhannya Kamaruddin Amin dan Harald Motzki

Dalam karyanya *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, dapat ditemukan keterpengaruhannya beliau dengan gurunya Prof. Harald Motzki. Hal ini ditunjukkan dengan seringnya beliau mengutip Harald Motzki dan menyetujuinya, misalnya pendapat mengenai teori *Argumentum E Silentio* dan *Common Link*, begitu pula dengan teori tentang metode *Isnad Cum Matn Analysis*.

C. Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) dan Pemikirannya Mengenai Hadis

LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) merupakan nama baru dari sebuah aliran Islam yang cukup besar dan tersebar di Indonesia. Pendiri dari aliran ini adalah Kyai Nur Hasan al-Ubaidah Lubis (luar biasa).

Sedangkan nama kecilnya adalah Madigal, seorang pribumi Jawa Timur.²² Nur Hidayat menyebutkan bahwa awal berdirinya lembaga ini pada tahun 1951 dengan nama *Darul Hadis* bertempat di Desa Burengan, Banjarnegara, Kediri, Jawa Timur. Selain di Kediri, terdapat dua daerah lain yang diduga menjadi asal munculnya aliran ini, yaitu Desa Gadingmangu, Kecamatan Perak Kabupaten Jombang dan Desa Pelem, Kertosono, Nganjuk Jawa Timur.

Pada tahun 1968, Pengurus Aliran Kepercayaan Masyarakat (PAKEM) Jawa Timur membubarkan aliran ini karena ajarannya dianggap menyimpang dan meresahkan masyarakat setempat. Kemudian di tahun yang sama, aliran ini mengganti nama dengan Islam Jamaah (selanjutnya disebut IJ).

²² Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam, *Bahaya Islam Jamaah-LEMKARI-LDII* (Jakarta: Al-Kautsar, 1999), 5-6.

Dikarenakan ajaran-ajarannya dianggap menyimpang serta menimbulkan keresahan di masyarakat terutama di Jakarta, maka berdasarkan Surat Keputusan Jaksa Agung RI tanggal 29 Oktober 1971 secara resmi gerakan Islam Jamaah dilarang di seluruh di Indonesia.²³ Kemudian pada bulan November tahun 1990, mereka mengadakan Musyawarah Besar Lemkari bertempat di Asrama Haji Pondok Gede Jakarta dan berganti nama menjadi LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia).²⁴

1. Pemikiran Hadis LDII

Dalam aliran LDII, menyatakan bahwa setiap ilmu apapun yang diperoleh, termasuk juga hadis dan alatnya, yang boleh diterima adalah yang *manqul* (yang keluar dari ucapan sang imam/amir). Mereka memiliki keyakinan bahwa hadis yang diriwayatkan baru dianggap sah apabila memenuhi tiga syarat yaitu *manqul* (bertemu dengan guru secara langsung), *muttasil* (bersambung kepada Rasulullah), dan *musnad* (memiliki sanad).²⁵ *Manqul* bermakna dinukil (dipindahkan), diriwayatkan, diambil langsung dari sumbernya, berhadapan langsung dan bukan melalui tulisan maupun media lainnya. Yang dimaksud di sini adalah hadis tersebut harus dinukil langsung dari lisan sang Amir yakni Nurhasan al-Ubaidah.²⁶

Sedangkan yang dimaksud dengan *muttasil dan musnad* adalah hadis tersebut memiliki ketersambungan sanad yang sampai kepada Rasulullah. Berawal dari Rasulullah saw. menyampaikan hadis kepada sahabatnya, dari sahabat kepada para tabi'in, tabi' tabi'in dan seterusnya sampai akhirnya kepada kita sekarang ini melalui sanad yang shahih.

²³ Nur Hidayat Muhammad, *Benteng Ahlussunnah wal Jamaah: Menolak Faham Salafi, Wahabi, MTA, Hizbut Tahrir dan LDII* (Kediri: Nasyrul 'Ilmi, 2012), 13.

²⁴ Nur Hidayat Muhammad, *Benteng Ahlussunnah wal Jamaah: Menolak Faham Salafi, Wahabi, MTA, Hizbut Tahrir dan LDII* (Kediri: Nasyrul 'Ilmi, 2012), 14.

²⁵ Ottoman. "Asal-usul dan Perkembangan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)" dalam Jurnal UIN Raden Fatah Palembang, 26.

²⁶ Ottoman. "Asal-usul dan Perkembangan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)" dalam Jurnal UIN Raden Fatah Palembang, 26.

Menurut H. Nurhasan sendiri, sanad yang terakhir tersebut adalah dirinya sendiri. Jadi, setiap hadis ataupun ilmu apapun yang dipelajari haruslah melalui H. Nurhasan, baik materinya, bacaannya, maupun penjelasannya. Tanpa melalui beliau, hadis tersebut tidak sah dan tidak boleh dipergunakan oleh kaum muslimin.²⁷

Hadis dha'if (lemah), menurut kelompok LDII dianggap sebagai sesuatu yang menjijikkan, hingga ketika seseorang menyampaikan atau menggunakan hadis dha'if dalam membuat dalil, mereka akan bergegas mencemooh, mencela dan langsung menolaknya. Mereka juga mendudukkan hadis dha'if seperti layaknya hadis palsu yang sama sekali tidak boleh digunakan dalam berhujjah maupun untuk *fadhailul a'mal*.²⁸

2. Persatuan Islam (PERSIS) dan Pemikirannya tentang Hadis

Daerah yang sudah tercampuri oleh kebudayaan Hindu-Budha seperti Jawa, maka di sini Islam terpaksa harus menyesuaikan diri dengan tradisi-tradisi yang telah berabad-abad lamanya dianut oleh masyarakat setempat, dan karenanya harus kehilangan kemurnian doktrinnya. Hal inilah yang menjadikan gerakan kaum pemburu (reformis) yang diwakili oleh kalangan kaum muda bermunculan pada awal abad ke-20 yang bertujuan untuk memurnikan doktrin Islam di Indonesia dari tradisi lokal yang tidak memiliki landasan doktrin yang sah.²⁹

Gerakan ini kemudian berkembang menjadi sebuah komunitas dan berkelanjutan dengan pengukuhan diri sebagai sebuah organisasi. Pendirian organisasi keagamaan pada waktu itu bukannya tidak biasa, karena sejumlah organisasi, gerakan dan klub telah didirikan tidak hanya untuk tujuan religius, tetapi juga mencakup aspek sosial, pendidikan, ekonomi, dan tujuan politik di Indonesia.

²⁷ Sri Pajriah, "Gerakan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) 1990-1998" dalam Jurnal Artefak, Vol. 1, No. 1, 2013, 31.

²⁸ Nur Hidayat Muhammad, *Benteng Ahlussunnah wal Jamaah: Menolak Faham Salafi, Wahabi, MTA, Hizbut Tahrir dan LDII* (Kediri: Nasyrul 'Ilmi, 2012), 45.

²⁹ Toto Suharto, *Pendidikan Berbasis Masyarakat Organik: Pengalaman Pesantren Persatuan Islam* (Surakarta: FATABA Press, 2013), 138-139.

Misalnya, Budi Utomo (1908) yang bergerak dalam meningkatkan pendidikan pribumi, Sarekat Islam, dan Muhammadiyah (1912) yang berkeinginan untuk menyejahterakan sosial dan aktivitas pendidikan di Indonesia.³⁰

Dengan ikut tampilnya organisasi Persatuan Islam (Persis) dalam pentas sejarah di Indonesia pada awal abad ke-20 telah memberikan corak dan warna baru dalam gerakan pembaruan Islam. Menurut penilaian Federspiel, Persatuan Islam sebagai organisasi mempunyai ciri tersendiri, yaitu kegiatannya dititikberatkan pada pembentukan paham keagamaan.³¹ Organisasi ini juga memainkan peran penting dalam perdebatan antara sudut pandang tradisional dan sudut pandang modernis dalam bidang keagamaan dan peran penting dalam pergumulan antara nasionalis sekunder dan nasionalis Muslim dalam bidang politik.³²

Persatuan Islam (PERSIS) didirikan secara formal pada tanggal 12 September 1923 M5 (1 Shafar 1324 H) di Bandung oleh sekelompok umat Islam yang tertarik pada kajian dan aktivitas keagamaan.³³ Visi, Misi, dan Tujuan Persis ialah sebagai berikut: Visi: “Terwujudnya ummat yang berlandaskan al-Qur’an dan Sunah”. Misi: 1) Mengembalikan kaum muslimin kepada kepemimpinan al-Qur’an dan Sunnah; 2) Menghidupkan ruhul jihad, ijtihad, dan tajdid; 3) Mewujudkan mujahid, mujtahid dan muwahid; 4) Meningkatkan kesejahteraan ummat.³⁴

³⁰ Howard M. Federspiel, *PERSATUAN ISLAM: Islamic Reform in Twentieth Century Indonesia*, terj. Yudian W. Asmin dan Afandi Mochtar (Yogyakarta: GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS, 1996), 14-15.

³¹ Toto Suharto, *Pendidikan Berbasis Masyarakat Organik: Pengalaman Pesantren Persatuan Islam.*, 139.

³² Howard M. Federspiel, *PERSATUAN ISLAM: Islamic Reform in Twentieth Century Indonesia.*, 14-15

³³ Howard M. Federspiel, *PERSATUAN ISLAM: Islamic Reform in Twentieth Century Indonesia.*,14.

³⁴ Qanun Asasi-Qanun Dakhili, *Penjelasan Qanun Asasi-Qanun Dakhili Pedoman Kerja Program Jihad 2005-2010 Persatuan Islam* (Bandung: PERSIS PRESS, 2005), 25.

Pemikiran terhadap Hadis. Berikut beberapa pemikiran Persis terhadap hadis:

- a) Definisi: al-Sunah atau hadits adalah segala sesuatu yang datang dari Nabi SAW. selain al-Qur'an, baik berupa qawl (ucapan), fi'l (perbuatan), maupun taqrir (ketetapan) Nabi SAW.
- b) Pembagian sunnah berdasarkan sifatnya: mu'taba'ah (diikuti), yaitu dalam ta'at dan taqarrub kepada Allah, misalnya dalam urusan akidah dan ibadah; dan ghair mu'taba'ah (tidak diikuti) yaitu jibiliyyah (budaya) seperti mode pakaian, cara berjalan, makanan yang disukai dan lain-lain, dan khususiyah (yang dikhususkan untuk Nabi SAW) seperti mode berpakaian, cara berjalan, beristri lebih dari empat dan lain-lain.
- c) Fungsi: Dalam kaitannya dengan al-Qur'an dari segi hukum, sunnah mempunyai tiga fungsi: 1) Ta'kid: Penguat hukum yang telah ada dalam al-Qur'an. 2) Bayan (penjelas), takhsis (pengkhusus), dan taqyid (pengikat) terhadap ayat-ayat yang masih mujmal, 'am, dan muthlaq. 3) al-Sunnah al-mustaqillah: sunah yang berfungsi untuk menetapkan hukum yang belum atau tidak ditegaskan di dalam al-Qur'an.
- d) Dilalah Sunnah terhadap hukum – Qath'iy: lafadznya tidak mengandung beberapa makna, - Dzanniy: lafadznya mengandung beberapa makna.
- e) Klasifikasi sunnah dari segi kuantitas sanad, yaitu Mutawatir (bisa dalam bentuk lafdzi, 'amali dan maknawi) dan Ahad (yakni masyhur, 'aziz dan gharib). Sedangkan dari kualitas sanad ada tiga, yaitu shahih (syaratnya lima: adil, tam dlabth, muttashil al-sanad, la syadz, la 'illat; li dzatihi dan li ghayrihi; shahih sanad dan matan, ada pula yang shahih sanad dan dla'if matan, dan sebaliknya), Hasan (hadis yang diriwayatkan oleh orang 'adil, hafalannya kurang kuat, bersambung sanadnya, tidak terdapat 'illat, dan tidak menyalahi hadis lain yang lebih kuat; li dzatihi dan lighayrihi), dan Dha'if (hadis yang tidak memenuhi persyaratan hadis hasan, terlebih shahih).
- f) Tentang hadis dha'if : Hadis dha'if tidak bisa dijadikan hujjah dalam agama, tidak dapat diterima untuk menentukan ajaran lebih-lebih hukum. Kecuali dalam kasus tertentu yang mendesak keperluannya untuk sekedar sebagai pembatas

D. Penutup

Selain al-Qur'an, hadis yang merupakan ajaran kedua umat Islam yang eksistensinya juga tetap berkelanjutan sampai sekarang ini. Mengingat kajian hadis tidak hanya dilakukan di daerah Arab saja, sehingga menjadi hal yang wajar apabila kita menemuka beberapa tokoh muslim terutama di Indonesia dan bahkan juga lembaga Islamnya ikut andil dalam mengkaji hadis Nabi Muhammad Saw. Melalui pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penulis hanya mengambil empat tokoh muslim yang telah memberikan kontribusinya dalam memaparkan pemahaman hadis di Indonesia. Empat tokoh yang dimaksud ialah: 1). Syaikh Mahfudz at-Tarmasi yang dilahirkan di Desa Termas, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur pada tahun 1285 H. Keluasan ilmunya dalam bidang hadis telah memerikan kontribusi besar yang ia tuangkan dalam kitab hadis yakni: *Manhaj Zawi al-Nazar Syarh Manzumah al-Asar dan Al-Khil'ah al-Fikriyyah bi Syarh al-Minhah al-Khairiyyah*. 2). Muhammad Syuhudi Ismail, yang dilahirkan di Lumajang, salah satu kota di Jawa Timur, pada tanggal 23 April 1943. 3). Teungku Muhammad Hasbi al-Shiddieqy, beliau lahir di Lhokseumawe, Aceh Utara, pada tanggal 10 Maret 1904. Ada tiga poin pemikirannya terhadap hadis, *Pertama*: ta`rif hadis dan sunnah, *Kedua*: hadis sebagai hujjah, *Ketiga*: kedudukan ilmu rijalul hadis. 4). Kamaruddin Amin, beliau dilahirkan di Bontang, 5 Januari 1959 di Bontang, Kalimantan Timur. Pemikirannya terhadap hadis ialah mengenai metode *isnad cum matn analysis*, mengenai *kullu shahabah 'udul*, kritik terhadap pakar hadis muslim modern, kritik terhadap teori *common link*, dan kritik terhadap teori *argumentum e silentio*. Sedangkan kontributor dari lembaga Islam Indonesia, penulis mengambil dua sampel, yaitu Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) dan Persatuan Islam (PERSIS). LDII mendudukan hadis dha'if seperti layaknya hadis palsu yang sama sekali tidak boleh digunakan dalam berhujjah maupun untuk *fadhailul a'mal*. Persatuan Islam (PERSIS) didirikan secara formal pada tanggal 12 September 1923 M5 (1 Shafar 1324 H) di Bandung oleh sekelompok umat Islam yang tertarik pada kajian dan aktivitas keagamaan. Pandangan PERSIS terhadap hadis dha'if ialah tidak bisa dijadikan hujjah dalam agama, tidak dapat diterima untuk menentukan ajaran lebih-lebih hukum, kecuali dalam kasus tertentu yang mendesak perluannya untuk sekedar sebagai pembatas.

Daftar Pustaka

- Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis*. Yogyakarta: TH-Press, 2012.
- Amin, Kamaruddin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, Jakarta: Hikmah, 2009.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Dakhili, Qanun Asasi-Qanun, *Penjelasan Qanun Asasi-Qanun Dakhili Pedoman Kerja Program Jihad 2005-2010 Persatuan Islam*, Bandung: Persis Press, 2005.
- Federspiel, Howard M, *Persatuan Islam: Islamic Reform in Twentieth Century Indonesia*, terj. Yudian W. Asmin dan Afandi Mochtar, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996.
- Ismail, M. Syuhudi, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang, 2014.
- Ismail, M. Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi Menurut Pembela Pengingkar Dan Pemalsunya*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2016. *Ensiklopedi Pemuka Agama Nusantara*. Jakarta: Puslitbang Lektur Khazanah dan Keagamaan Balitbang dan Diklat Kemenag.
- Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam, *Bahaya Islam Jamaah-Lemkari-LDII*, Jakarta: Al-Kautsar, 1999.
- Muhajirin. 2016. *Kebangkitan Hadis di Nusantara*. Yogyakarta: Idea Press.
- Muhammad, Nur Hidayat, *Benteng Ahlussunnah wal Jamaah: Menolak Faham Salafi, Wahabi, MTA, Hizbut Tahrir dan LDII*, Kediri: Nasyrul ‘Ilmi, 2012.
- Muhammad, Nur Hidayat, *Benteng Ahlussunnah wal Jamaah: Menolak Faham Salafi, Wahabi, MTA, Hizbut Tahrir dan LDII*, Kediri: Nasyrul ‘Ilmi, 2012.
- Ottoman. “Asal-usul dan Perkembangan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)”, dalam *Jurnal UIN Raden Fatah Palembang*.
- Pajriah, Sri, “Gerakan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) 1990-1998”, dalam *Jurnal Artefak*, 2013.
- Shiddiqi, Nourouzzaman, *Fiqh Indonesia: Penggagas dan Gagasannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

- Suliaman, Fithriady Ilyas dan Ishak bin Hj. “*Muhammad Syuhudi Ismail (1943-1995); Tokoh Hadis Prolifk, Ensiklopedik, Dan Ijtihad*”, Islam Futura.
- Suharto, Toto, *Pendidikan Berbasis Masyarakat Organik: Pengalaman Pesantren Persatuan Islam*, Surakarta: FATABA Press, 2013.
- Suryadi, dkk, *Metodologi Penelitian Hadis*, Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Suryadi & Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis*, Yogyakarta: TH-Press, 2012.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih, *Aplikasi Penelitian Hadis: Dari Teks Ke Konteks*, Yogyakarta: Kalimedia, 2016.